

Pengaruh Penerapan Model Koopearif Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara Siswa Kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

The Influence Of The Application Of Cooperative Learning Model Talking Stick Type On Speaking Ability Of 3st Student At SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa

Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M.Pd^{1*}, Dr. Muh Faisal, M.Pd², Nur Miftahul Jannah³

^{1,2,3} Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Universitas Negeri Makassar, Makassar, Indonesia

*Dr. Widya Karmila Sari Achmad, M. Pd: wkarmila73@unm.com

*Dr. Muh Faisal, M. Pd: muhfaisal77@gmail.com

*Nur Miftahul Jannah: mita.nmj@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan jenis penelitian eksperimen bentuk *Quasi Eksperimental Design* yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh penerapan Model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Variabel bebas dalam penelitian ini adalah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* sedangkan variabel terikatnya adalah keterampilan berbicara. Populasi pada penelitian ini adalah sebanyak 52 siswa, sedangkan sampelnya adalah siswa kelas IIIA yang berjumlah 24 siswa sebagai kelas eksperimen, kemudian kelas IIIB yang berjumlah 28 siswa sebagai kelas kontrol. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi proses pembelajaran, tes (lisan) dan dokumentasi berupa perangkat. Teknik analisis data hasil penelitian menggunakan analisis statistik deskriptif yang terdiri data *pretest* dan *posttest* kelas eksperimen dan kelas kontrol dan statistik inferensial melakukan uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis data dengan menggunakan teknik *Independent Sample T-Test*. Hasil analisis statistik deskriptif menunjukkan bahwa keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen adanya perbedaan setelah diberikan penerapan model *talking stick* dibuktikan dengan rata-rata hasil tes keterampilan berbicara meningkat setelah diberikan *treatment* model *talking stick*. Sehingga dapat disimpulkan terdapat pengaruh penerapan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Kata Kunci: *Talking Stick*, Keterampilan Berbicara

ABSTRACT

This study uses a quantitative approach with the type of experimental research in the form of *Quasi Experimental Design* which aims to determine whether there is an effect of the application of the speaking stick type cooperative learning model on the skills of third grade students of SDI Borongkaluku, Bontomarannu District, Gowa Regency. The independent variable in this study was the application of the speaking stick type cooperative learning model, while the variable applied was speaking skills. The population in this study was 52 students, while the sample was class IIIA students who collected 24 students as the experimental class, then class IIIB which collected 28 students as the control class. Data collection techniques used in this study were observation of the learning process, tests (oral) and documentation in the form of devices. The data analysis technique used was descriptive statistical analysis consisting of pretest and posttest data for the experimental class and the control class and inferential statistics for data normality test, homogeneity test and data hypothesis testing using the *Independent Sample T-Test* technique. The results of statistical analysis showed that there was a difference in the speaking skills of the experimental

class students after the talking stick model was applied, which was indicated by the average skill test results increasing after being given the talking stick model treatment. Therefore, there is an effect of the application of the cooperative speaking type model on the speaking skills of the third grade students of SDI Borongkaluku, Kecamatan Bontomarannu, Kabupaten Gowa.

Keywords: Talking stick , Speaking Skills

1. PENDAHULUAN

Standar kompetensi lulusan di sekolah dasar merupakan kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup pengetahuan, sikap, dan keterampilan. Pengembangan kurikulum di sekolah dasar dikembangkan berdasarkan pendekatan kompetensi. Standar kompetensi tercantum pada Permendiknas No. 23 tahun 2006 menyatakan “pendidikan berbasis kompetensi menitik beratkan pada pengembangan kemampuan untuk melakukan tugas-tugas tertentu sesuai dengan standar performansi yang ditetapkan”. Pendidikan di Indonesia dibagi menjadi 3 jenjang yaitu pendidikan dasar, pendidikan menengah, dan pendidikan tinggi. Pendidikan dasar mempengaruhi jenjang pendidikan menengah dan tinggi karena pendidikan menengah dengan tinggi merupakan kelanjutan dan kesinambungan dari Pendidikan dasar.

Proses pembelajaran di sekolah dasar merupakan suatu kegiatan untuk membelajarkan siswa dengan diwajibkan belajar. Bahasa Indonesia merupakan salah satu mata pelajaran yang wajib ditempuh dalam setiap pendidikan formal, termasuk Sekolah Dasar (SD) atau Madrasah Ibtidaiyah (MI). Pembelajaran Bahasa Indonesia di sekolah dasar memegang peranan penting dalam meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Keterampilan berbicara merupakan salah satu bagian dari keterampilan berbahasa. Keterampilan berbahasa dimulai dari keterampilan menyimak, keterampilan berbicara, keterampilan membaca, dan terakhir keterampilan menulis. Keterampilan berbicara merupakan salah satu kecakapan berbahasa yang harus dimiliki oleh seseorang. Menurut Susanti (2020, p. vii) “berbicara adalah kebutuhan primer di setiap manusia sebagai makhluk sosial, manusia butuh berkomunikasi, dalam hal ini berbicara sebagai kebutuhan sosial”.

Aspek penilaian keterampilan berbicara disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ingin di ukur, menurut Aries (Sintadewi, 2017) menyatakan

bahwa penilaian keterampilan berbicara memiliki tujuan untuk memahami dan mendapatkan informasi mengenai siswa dalam keterampilan berbicaranya. Samsul (2014, p.175) menjelaskan bahwa “indikator yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) Kelogisan/penalaran, (5) komunikatif/kontak mata”.

Karakteristik siswa harus menjadi perhatian penting bagi guru. karakteristik siswa sekolah dasar menurut Sumatri (2016), bahwa siswa sekolah dasar adalah anak-anak yang senang bermain apa lagi untuk kelas rendah, sangat senang bergerak, anak lebih senang bekerja dalam kelompok, dan senang merasakan atau melakukan sesuatu secara langsung serta memiliki rasa ingin mengetahui lebih dalam terhadap sesuatu hal yang belum pernah mereka lakukan.

Berdasarkan observasi awal yang peneliti lakukan dikelas III SDI Borongkaluku, ditemukan permasalahan dalam proses pembelajaran yaitu: (1) sebagian besar siswa yang ada dikelas mengalami kesulitan dalam keterampilan berbicara didepan kelas, (2) siswa kurang aktif dalam proses pembelajaran, (3) hanya siswa tertentu yang berani maju kedepan untuk berbicara, siswa yang lainnya hanya menjadi pendengar, (4) kurangnya rasa percaya diri siswa untuk berbicara didepan teman-temannya. Hal tersebut disebabkan karena guru tidak menggunakan model pembelajaran inovatif yang dapat mendorong siswa agar bisa berkembang secara keseluruhan, mendorong siswa untuk berani mengeluarkan pendapat, mampu menarik perhatian siswa sehingga siswa tidak bosan dalam pembelajaran dan terjalin komunikasi yang baik antara guru dan siswa. Solusi yang tepat untuk mengatasi permasalahan tersebut yaitu dengan memberikan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa, dalam hal ini model pembelajaran yang

menarik serta mampu meningkatkan keterampilan berbicara siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran Talking Stick.

Model pembelajaran Kooperatif tipe talking stick atau biasa disebut tongkat berjalan. Rumiati (2021) mengemukakan bahwa model pembelajaran talking stick adalah salah satu model yang dilaksanakan dengan alat bantu tongkat, siswa yang mendapatkan tongkat wajib menjawab pertanyaan dari guru. Model pembelajaran talking stick dapat memancing siswa untuk berbicara didepan kelas dan membantu terjadinya komunikasi. Maka dari itu tujuan penerapan model talking stick lebih ditekankan pada aspek keterampilan berbicara siswa. Selain dari pada itu model tersebut dapat menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan membuat siswa lebih aktif dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan penjelasan tersebut peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Penelitian ini dilakukan untuk menguji coba atau membuktikan teori mengenai model pembelajaran talking stick yang dapat berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: Bagaimana gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick di kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa? Dan Bagaimana gambaran keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa? Serta Apakah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, tujuan dari penelitian ini adalah:

Untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick di kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Untuk mengetahui bagaimana

gambaran keterampilan berbicara siswa di kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Serta Untuk mengetahui apakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat meningkatkan keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang dapat diharapkan dari hasil penelitian adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian yang dilakukan dapat dijadikan sumber informasi maupun referensi mengenai model kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara sehingga kualitas Pendidikan dapat meningkat.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Siswa, adanya penelitian ini memberikan kesempatan siswa untuk memiliki keberanian berbicara dan keterampilan berbicara didalam kelas. Dalam proses pembelajaran siswa sebagai objek utama maka dari itu siswa sangat membutuhkan dukungan yang baik dan motivasi dalam belajar.
- b. Bagi Guru, guru dalam proses belajar mengajar diwajibkan menyampaikan materi ajar harus mampu menyesuaikan karakteristik siswanya. Dengan adanya penelitian ini dapat membantu guru melaksanakan proses pembelajaran di kelas dengan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa.
- c. Bagi Peneliti, hasil penelitian yang diperoleh dapat dijadikan sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian selanjutnya

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Kajian Teori

1. Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

a. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Talking Stick*

Model pembelajaran kooperatif adalah suatu rangkaian kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Menurut Sagala (Sumatri, 2016) pembelajaran

kooperatif adalah suatu model pembelajaran dengan pola siswa belajar dan bekerja dalam sebuah kelompok kecil secara kolaboratif beranggotakan lima orang menggunakan struktur kelompok heterogen. Kemudian menurut Fathurrohman (2017) pembelajaran kooperatif adalah model yang berdasarkan paham konstruktivisme dimana siswa mengembangkan pengetahuannya secara bertahap kemudian hasilnya di perluas melalui konteks yang terbatas. Selanjutnya Darsono (Sumatri, 2016) menyatakan pembelajaran kooperatif adalah sebuah model yang dapat meningkatkan hasil belajar siswa menjadi lebih baik dan dapat meningkatkan sikap tolong menolong.

Menurut Huda (Nurmaulidiyah, 2019) menjelaskan bahwa model *talking stick* adalah cara belajar Kelompok dengan bantuan tongkat. Anggota kelompok yang memegang tongkat harus menjawab pertanyaan dari guru mengenai materi pembelajaran yang telah diberikan. Kemudian menurut Suherman (Rumiati, 2021 p.2) "model pembelajaran *talking stick* adalah proses pembelajaran bermain tongkat yang dirancang untuk mengukur tingkat penguasaan materi pelajaran oleh siswa dengan menggunakan media tongkat". selanjutnya menurut Kurniasih & Berlin (Nurmaulidiyah, 2019) model *talking stick* adalah proses pembelajaran yang menggunakan bantuan tongkat, tongkat digilirkan dari siswa ke siswa siapa yang mendapatkannya berkesempatan berpendapat atau menjawab pertanyaan yang diberikan oleh guru.

Berdasarkan beberapa pendapat penulis menyimpulkan bahwa model kooperatif learning adalah rangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok-kelompok tertentu untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah di rumuskan. Model *talking stick* adalah salah satu model pembelajaran yang menggunakan media tongkat dengan tujuan melatih siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Model pembelajaran *talking stick* diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

b. Langkah-langkah model *talking stick*

Model pembelajaran *Talking stick* memiliki langkah-langkah dalam penerapannya, menurut Supriono (Rumiati, 2021, p. 11) yaitu Guru menyiapkan sebuah tongkat yang panjangnya 30 cm, Siswa membahas masalah yang terdapat dalam wacana. Guru menyampaikan materi pokok yang di pelajari, kemudian memberikan kesempatan para kelompok untuk membaca dan mempelajari materi pelajaran. Setelah membaca materi dan mempelajari, guru menutup isi bacaan. Guru mengambil tongkat dan memberikan kepada salah satu siswa, setelah itu guru memberikan pertanyaan dan siswa yang memegang tongkat tersebut menjawabnya. Demikian seterusnya sampai sebagian besar siswa mendapat bagian untuk menjawab setiap pertanyaan dari guru (ketika *stick* bergulir dari siswa ke siswa yang lainnya, sebaiknya di iringi musik). Guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk merefleksikan terhadap materi yang dipelajari. Guru memberikan ulasan terhadap seluruh jawaban yang diberikan oleh siswa. Guru dan siswa merumuskan kesimpulan.

Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menyimpulkan bahwa langkah-langkah pelaksanaan model *talking stick* adalah susunan kegiatan yang dilakukan agar penerapan model tersebut dapat terlaksana dengan baik.

c. Kelebihan dan Kekurangan Model *Talking Stick*

Kelebihan model pembelajaran *Talking stick* menurut Rumiati (2021) yaitu dapat membuat situasi kelas menjadi ceria dan lebih bersemangat, dengan kondisi tersebut siswa akan mudah memahami materi dengan baik dan tidak akan membuat siswa bosan dalam proses pembelajaran. Dalam penerapannya siswa dapat mempelajari 2 materi sekaligus yaitu materi pembelajaran dan menyanyikan lagu yang diputar. Siswa bisa lebih terdorong untuk lebih inovatif dan variatif dalam menyanyikan berbagai lagu. Selanjutnya menurut Antara (2019) kelebihan model *talking stick* adalah dapat menguji kesiapan siswa terhadap penguasaan materi pembelajaran, melatih membaca siswa, mendorong siswa untuk berani mengemukakan pendapat dan melatih keterampilan berbicara siswa pada saat proses pembelajaran berlangsung. Kemudian menurut Nilayanti (2019) model *talking stick* memiliki keunggulan yaitu sangat sederhana dan cukup muda di lakukan dalam proses pembelajaran, dan dapat meningkatkan keaktifan siswa dalam proses

pembelajaran karena siswa di tuntut untuk siap ketika mendapatkan tongkat untuk menjawab pertanyaan.

Adapun kekurangan model pembelajaran talking stick menurut Rumiati (2021) adalah proses pembelajaran yang menggunakan model talking stick relatif memakan banyak waktu. Kemudian menurut Suprijono (Sauran, 2020) tidak semua siswa siap menerima pertanyaan yang diberikan oleh guru dan tidak semua siswa berani berbicara didepan teman-temannya.

Berdasarkan pendapat para ahli, penulis menyimpulkan bahwa model pembelajaran talking stick memiliki kelebihan dapat melatih keterampilan berbicara siswa dan membuat proses pembelajaran aktif. Namun kekurangan model tersebut dalam pelaksanaan model pembelajaran talking stick tidak semua siswa memiliki kemampuan dan keberanian berbicara.

2. Keterampilan Berbicara

a. Pengertian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara merupakan kegiatan yang paling sering digunakan dalam proses pembelajaran bahasa maupun dalam kehidupan sehari-hari guru dan siswa. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) terampil adalah mampu dan cekatan, sedangkan keterampilan merupakan kecakapan seseorang untuk menyelesaikan tugas. Selanjutnya menurut Widiastuti (Sauran,2020) keterampilan merupakan kemampuan seseorang dalam mengoperasikan pekerjaan secara cermat dan mudah. Kemudian menurut Reber (Sari, 2017 p.25) "Keterampilan adalah kemampuan melakukan pola-pola tingkah laku yang kompleks dan tersusun rapi secara mulus dan sesuai dengan keadaan untuk mencapai hasil tertentu".

Pengertian berbicara menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) berbicara yaitu berkata, bercakap, berbahasa, melahirkan pendapat, dan berunding". Selanjutnya Susanti (2020, p.3) "berbicara adalah kemampuan mengucapkan bunyi-bunyi artikulasi kata-kata untuk mengekspresikan, menyatakan atau menyampaikan pikiran, gagasan dan perasaan". Kemudian menurut Rohaina (Larosa & Iskandar, 2021) berbicara adalah cara seseorang berkomunikasi dengan orang lain untuk menyampaikan sesuatu hal yang ingin di sampaikan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan bahwa keterampilan berbicara adalah kemampuan seseorang dalam berbahasa saat

mengekspresikan pendapat atau menyampaikan pesan sesuai dengan kebutuhan para pendengarnya. Keterampilan berbicara merupakan suatu keterampilan yang harus dimiliki oleh manusia.

b. Tujuan keterampilan berbicara

Tujuan utama dari keterampilan berbicara adalah berkomunikasi dengan baik. Salirawati (2018, p.53) "Istilah komunikasi berasal dari kata latin communication yang secara etimologis bersumber dari kata communis yang berarti sama, bersama, atau sama makna". Komunikasi akan terjadi selama ada kesamaan makna mengenai apa yang dibicarakan, namun apabila dalam suatu percakapan tidak memiliki kesamaan makna, menimbulkan salah paham, maka itulah yang dinamakan istilah *miscommunication* alias miskomunikasi.

Tujuan pembelajaran Bahasa Indonesia untuk keterampilan berbicara adalah siswa mampu mengungkapkan ide, pendapat, dan pengetahuan secara lisan, dan menikmati berbicara kritis dan kreatif. Tujuan umum mempelajari keterampilan lisan, yaitu siswa mampu mengkomunikasikan ide-ide atau pikiran dan pendapat, secara lisan atau sebagai kegiatan mengungkapkan pengetahuan, pengalaman hidup, ide, dll. Faktor kebahasaan mencakup ketepatan ucapan, penetapan tekanan, nada, sendi, dan durasi yang sesuai, pilihan kata, dan ketepatan sasaran pembicaraan.

Berdasarkan pendapat dari beberapa ahli, penulis menyimpulkan tujuan keterampilan berbicara yaitu terjalinnya komunikasi yang baik antara pembicara dengan pendengar. Adapun tujuan pembelajaran keterampilan berbicara di SD yaitu agar siswa mampu mengungkapkan pendapatnya dan pengetahuan yang dimiliki secara lisan serta berbicara secara kritis dan kreatif.

c. Aspek penilaian keterampilan berbicara

Keterampilan berbicara siswa akan dapat dilihat dan sesuai kenyataan jika teknik penilaian yang digunakan tepat maka di perlukan pemahaman mengenai aspek penilaian tersebut. menurut Aries (Sintadewi, 2017) menyatakan bahwa penilaian keterampilan berbicara memiliki tujuan untuk memahami dan mendapatkan informasi mengenai siswa dalam keterampilan berbicaranya. Tujuan dilakukan penilaian keterampilan berbicara untuk pendeteksian kesulitan berbicara siswa, memudahkan guru untuk mendeteksi lebih awal dan segera mengatasi permasalahan yang dimiliki siswanya. Samsul (2014, p.175) menjelaskan bahwa "indikator

yang digunakan untuk mengukur keterampilan berbicara siswa dalam berbicara ada lima aspek yakni (1) kelancaran berbicara, (2) ketepatan pilihan kata (diksi), (3) struktur kalimat, (4) Kelogisan/penalaran, (5) komunikatif/kontak mata”.

Aspek yang akan dinilai pada keterampilan berbicara disesuaikan dengan materi berbicara yang ingin diukur. Penilaian keterampilan berbicara pada pembelajaran Bahasa Indonesia merupakan praktik nyata. Menurut Sintadewi (2017, p. 8) menjelaskan bahwa Aspek kebahasaan meliputi lafal, intonasi, struktur bahasa, dan gaya bahasa. Aspek nonkebahasaan meliputi hubungan isi topik, struktur isi, kuantitas isi, kualitas isi, gerak-gerik, mimik, hubungan dengan pendengar, volume suara, dan jalannya pembicaraan. Banyaknya unsur penilaian dalam penilaian keterampilan berbicara sering kali membuat guru kesulitan dalam memberikan penilaian. Namun hal ini tidaklah dapat dipermudah oleh guru dengan cara menyiapkan rubrik penilaian yang dibuat sendiri sesuai dengan materi berbicara yang akan diajarkan. Guru menggolongkan aspek kebahasaan dan nonkebahasaan dalam kolom-kolom kecil kemudian menyesuaikannya dengan materi keterampilan berbicara yang diajarkan.

Berdasarkan penjelasan beberapa ahli di atas penulis menarik kesimpulan bahwa penilaian keterampilan berbicara disesuaikan dengan materi pembelajaran yang ingin diukur. Adapun aspek penilaian keterampilan berbicara secara umum yaitu kelancaran berbicara, struktur kalimat, ketepatan isi pembicaraan, komunikatif, penampilan dalam berbicara.

3. Karakteristik siswa Kelas III Sekolah Dasar

Siswa kelas III merupakan salah satu kelompok siswa tingkatan kelas rendah di Sekolah Dasar (SD). Anak yang berada di kelas awal SD adalah anak yang berada pada kelompok usia dini. Piaget (Sumatri, 2016) mengatakan bahwa anak yang berusia 6-12 tahun masuk ke tahap operasional konkret. Konkret mengandung makna proses belajar beranjak dari hal-hal yang konkret yakni yang dapat dilihat, didengar, dibaui, diraba, dan diotak-atik, dengan titik penekanan pada pemanfaatan lingkungan sebagai sumber belajar.

Masa perkembangan di usia dini merupakan fase masa yang pendek akan tetapi masa yang sangat penting bagi kehidupan seseorang. Pada tahap ini, seluruh potensi yang dimiliki oleh seorang anak perlu didorong sehingga akan berkembang secara optimal.

Adapun karakteristik perkembangan yang dimiliki anak pada kelas I, II, dan III di tingkatan sekolah dasar biasanya pertumbuhan fisiknya telah menncapai tingkat kematangan, mereka sudah bisa mengontrol tubuh dan keseimbangannya. Sumatri (2016) menjelaskan bahwa anak yang berada di fase ini sudah dapat melompat dengan kaki secara bergantian, dapat mengendarai sepeda, serta dapat menangkap bola. Kemudian untuk perkembangan sosial anak di usia awal SD sudah mulai berkompetisi dengan teman sebaya, sudah mandiri dan sudah bisa berbagi.

2.2 Kerangka Pikir

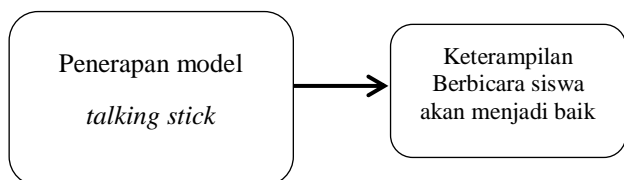
Penyusunan paradigma penelitian harus didasarkan pada kerangka pikir. Berdasarkan hasil observasi dan wawancara menunjukkan bahwa dalam proses pembelajaran keterampilan berbicara masih banyak permasalahan. Salah satu masalah yang sering dihadapi dalam proses pembelajaran yaitu ketika siswa berbicara didepan kelas, hanya siswa tertentu saja yang berani berbicara, sedangkan yang lainnya hanya menjadi pendengar. Ada beberapa faktor yang menyebabkan hal itu terjadi, guru belum menggunakan model pembelajaran yang variatif sehingga pembelajaran menjadi monoton dan kurang bermakna serta siswa kurang tertarik untuk mengikuti proses pembelajaran dan aktif didalam proses pembelajaran.

Pembelajaran perlu didesain semenarik mungkin, agar siswa dapat memahami dengan baik konsep atau keterampilan yang di ajarkan. Solusi untuk mengatasi masalah tersebut ialah dengan menerapkan model pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan siswa yaitu model pembelajaran yang menarik serta mampu meningkatkan kemampuan keterampilan siswa. Salah satu model pembelajaran yang sesuai adalah model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Model pembelajaran ini adalah model yang mengharuskan siswa berbicara ketika mendapatkan tongkat yang digulirkan.

Adapun untuk mengetahui keterampilan berbicara siswa pada pembelajaran Bahasa Indonesia, peneliti memberikan pretest atau tes awal kepada siswa sebagai objek penelitian sebelum diberikan treatment atau perlakuan untuk mengetahui nilai awal siswa. Selanjutnya diakhir penelitian atau setelah pemberian treatment atau perlakuan dilaksanakan, posttest atau tes akhir untuk mengetahui nilai akhir siswa kemudian mengolah dan menyimpulkan hasil atau tujuan dari penelitian.

Treatment yang akan dilaksanakan bertujuan untuk mengetahui hubungan model pembelajaran talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Berikut adalah bagan yang menggambarkan kerangka pikir penelitian:



Gambar 2.1 Bagan Kerangka Pikir

2.3 Hipotesis

Berdasarkan uraian yang terdapat pada tinjauan pustaka dan kerangka pikir, maka hipotesis penelitian ini adalah terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

3. METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian Eksperimen dengan jenis quasi eksperimen design dengan pendekatan kuantitatif. Penelitian eksperimen merupakan sebuah metode penelitian yang dimanfaatkan untuk mencari tahu pengaruh perlakuan tertentu terhadap yang lain dalam kondisi yang dapat dikendalikan.

3.2 Desain Penelitian

Desain penelitian ini menggunakan *quasi eksperimen* dengan *Nonequivalent Control Group Design*. Dalam desain penelitian ini terdapat dua kelas yang digunakan, yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Antara kelompok eksperimen dan kelas kontrol diberikan perlakuan yang berbeda. Kelompok eksperimen diberikan perlakuan berupa penerapan model *talking stick*. Sedangkan kelompok kontrol tidak diberi perlakuan dengan model *talking stick*.

3.3 Instrumen Penelitian

1. **Lembar observasi**, Pedoman observasi digunakan dalam penelitian ini adalah pedoman observasi yang dilakukan guru dan

siswa selama penerapan model talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa. Pedoman observasi dibuat oleh peneliti untuk mengamati guru dan siswa selama proses pembelajaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara.

2. **Lembar soal tes**, Instrument pada penelitian ini yaitu soal tes keterampilan berbicara melalui unjuk kerja yang terdiri dua tahap yaitu pretest dan posttest yang bertujuan untuk mengukur keterampilan berbicara sebelum diberikan perlakuan dan setelah diberikan perlakuan.

3.4 Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian kuantitatif adalah dengan menggunakan statistik. Data yang telah diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis statistik, yaitu statistik deskriptif dan statistik inferensial.

1. Analisis Statistik Deskriptif

Analisis statistik deskriptif digunakan untuk mendeskripsikan data keterampilan berbicara siswa dengan penerapan model pembelajaran talking stick yang diperoleh dari pretest dan posttest. Data keterampilan berbicara siswa yaitu Jumlah sampel, nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, rentang, standar deviasi dan varians. Data hasil tes kemampuan membaca pemahaman siswa dikelompokkan dalam lima kategori yaitu sangat baik, baik, cukup, kurang, dan sangat kurang. Kategori tersebut dinyatakan dalam bentuk tabel berikut ini:

Kategori	Rentang nilai
Sangat tinggi	90-100
Tinggi	80-89
Sedang	65-79
Rendah	55-64
Sangat Rendah	0-54

2. Analisis Statistik Inferensial

Statistik inferensial merupakan teknik yang digunakan untuk menganalisis suatu data berupa sampel yang juga diberlakukan untuk keseluruhan yaitu terhadap populasi. Sebelum dilakukan analisis statistik inferensial, terlebih dahulu dilakukan uji

prasyarat data. Pada uji prasyarat data dilakukan uji normalitas data dan uji homogenitas.

- a. Uji normalitas, dalam penelitian ini uji normalitas dilakukan dengan cara *One Sample Kolmogorov-Smirnov*. Peneliti menggunakan bantuan program IBM SPSS Version 25.0. Data normal jika $\text{sig} > \alpha$, untuk taraf signifikan (α) 5%. Jika signifikansi lebih besar dari 0,05, maka data berdistribusi normal. Begitupun sebaliknya, data dapat dikatakan tidak berdistribusi normal jika signifikansi yang diperoleh lebih kecil dari 0,05. Hipotesis statistik yang diuji pada uji normalitas ini adalah:

H_0 : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal

H_a : Sampel berasal dari populasi yang berdistribusi normal.

- b. Uji Homogenitas, dilakukan untuk mengetahui apakah data yang diperoleh homogen atau tidak. Pengolahan uji homogenitas menggunakan bantuan program SPSS Statistics Version 25.0. Uji homogenitas pada penelitian ini menggunakan uji *levene*. Data dikatakan homogen apabila nilai probabilitas pada output *levene* statistik lebih besar dari nilai α yang ditentukan, yaitu 5% (0,05).

- c. Uji hipotesis dalam penelitian ini digunakan untuk mengetahui apakah model pembelajaran talking stick berpengaruh terhadap keterampilan berbicara siswa pada mata pelajaran Bahasa Indonesia siswa kelas III SD. Uji hipotesis menggunakan Teknik pengujian *Independent Sample T-test* yaitu menguji perbedaan rata-rata dari dua kelas yang berbeda. Analisis ini bertujuan untuk membandingkan perbedaan keterampilan berbicara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Analisis ini menggunakan *statistical for sosial sciense (SPSS)* versi 25.0. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan menggunakan uji-T yaitu *independent sample T-Test*. Kemudian untuk mendukung hipotesis penelitian di atas dirumuskan sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0): Tidak terdapat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

Hipotesis alternative(H_a): Terdapat pengaruh sebelum dan sesudah penerapan model talking stick terhadap keterampilan berbicara

siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1. Hasil Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tiga hal yaitu, pertama untuk mengetahui gambaran penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, kedua untuk mengetahui gambaran keterampilan berbicara, ketiga yaitu untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh yang signifikan antara penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa. Hasil penelitian yang diperoleh akan dianalisis menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif bertujuan untuk mendeskripsikan hasil penelitian sedangkan statistik inferensial dengan t-test untuk pengujian hipotesis. Hasil penelitian diuraikan sebagai berikut:

1. Gambaran Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Stick

Pelaksanaan proses pembelajaran pada kelas eksperimen dalam hal ini adalah kelas III A SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa dengan materi tema 7 subtema 4 selama dua kali pertemuan. Pelaksanaan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dapat dilihat dari hasil observasi keterlaksanaan proses pembelajaran. Hasil observasi keterlaksanaan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada proses pembelajaran di kelas III A secara lebih rinci seperti berikut ini:

Tabel 4.1

Keterangan	Pertemuan I	Pertemuan II
Skor perolehan / Skor maksimal	31/40	36/40
Presentasi tingkat keberhasilan	77.5%	80%
Kualifikasi	Efektif	Sangat efektif

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui pada pertemuan pertama proses pembelajaran yang dilakukan dengan persentase tingkat pencapaian 77,5% berada pada kategori efektif. Pada pertemuan kedua yang dilakukan dengan persentase tingkat

pencapaian 90% berada pada kategori sangat efektif. Persentase pencapaian tersebut diperoleh dengan membagi skor indikator yang dicapai dengan skor maksimal dikali 100%. Hal ini dibuktikan dengan hasil observasi yang telah dilakukan oleh observer untuk setiap pertemuan meningkat, sehingga dapat disimpulkan penerapan model talking stick berlangsung secara efektif.

2. Gambaran Keterampilan Berbicara

Gambaran keterampilan berbicara siswa dapat dilihat dari hasil analisis statistik deskriptif memberikan informasi penting mengenai gambaran data yang diperoleh di lapangan untuk kemudian disajikan dalam bentuk yang lebih ringkas dan sederhana yang pada akhirnya mengarah pada keperluan adanya penjelasan dan penafsiran. Untuk melihat keadaan keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan treatment penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick, maka peneliti menggunakan pretest dan posttest untuk melihat keadaan tersebut. Berdasarkan hasil analisis sebagaimana yang dilampirkan, maka rangkuman statistik keterampilan berbicara siswa pada kelas eksperimen dan kelas kontrol SDI Borongkaluku adalah sebagai berikut:

a. Data pretest keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Pretest kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran awal tentang keterampilan berbicara siswa sebelum pemberian perlakuan. Kelompok eksperimen menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick sedangkan kelompok kontrol bertindak sebagai kelompok pembanding karena dalam proses pembelajarannya kelompok kontrol tidak diberi perlakuan berupa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick. Deskripsi hasil pretest siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.2 Deskripsi Hasil *Pretest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	24	28
Nilai terendah	25	35
Nilai tertinggi	55	60
Rata-rata	40	46,07

Rentang (Range)	30	25
Standar Deviasi	8,723	7,620
Median	40	45

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0.

b. Data posttest keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen dan kelas kontrol

Posttest kelas eksperimen dilakukan untuk mengetahui dan mendapatkan gambaran akhir tentang keterampilan berbicara setelah pemberian treatment berupa penggunaan media hand puppet pada proses pembelajaran. Deskripsi hasil posttest siswa kelas eksperimen dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 4.3 Deskripsi Hasil *Posttest* Siswa Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Statistik Deskriptif	Nilai Statistik	
	Kelas Eksperimen	Kelas Kontrol
Jumlah sampel	24	28
Nilai terendah	50	45
Nilai tertinggi	95	65
Rata-rata (Mean)	72,50	54,54
Rentang (Range)	45	20
Standar Deviasi	10,632	6,137
Median	72,50	55

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Sesuai dengan tabel 4.3 menunjukkan adanya perbedaan yang signifikan terhadap keterampilan berbicara siswa antara kelas eksperimen dan kelas kontrol. Dapat diamati pada nilai rata-rata (mean) kelas eksperimen sebesar 72,50 sedangkan nilai rata-rata (mean) kelas kontrol sebesar 55,54. Selain itu, data nilai posttest kelompok eksperimen lebih homogen dari pada kelompok kontrol. Hal tersebut diamati pada nilai rentang antara kelompok. Berdasarkan nilai standar deviasi menunjukkan bahwa tingkat persebaran data kelompok eksperimen lebih tinggi yaitu 10,632 dibandingkan data kelompok kontrol 6,137.

3. Pengaruh Penerapan model Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Learning Tipe Talking Stick Terhadap Keterampilan Berbicara

Hasil analisis statistik inferensial digunakan untuk menguji hipotesis penelitian dengan independent sample t test dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$. Syarat yang harus dipenuhi untuk pengujian hipotesis adalah data yang diperoleh berdistribusi normal sehingga sebelum uji hipotesis, maka dilakukan terlebih dahulu uji asumsi yaitu uji normalitas data. Uji hipotesis dapat dilakukan dengan terpenuhinya syarat untuk melakukan uji hipotesis menggunakan teknik analisis parametrik, maka data dari hasil pretest dan posttest pada kelompok eksperimen dan kelompok kontrol dilibatkan dalam pengujian hipotesis menggunakan independent sample t test.

a. Independent Sample T-Test Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan keterampilan berbicara siswa sebelum diberikan treatment berupa penerapan model *talking stick* pada kelas eksperimen dan kelas kontrol. Uji hipotesis pada penelitian ini dilakukan dengan bantuan Statistical Package for Social Science (SPSS) versi 25.0. Adapun hasil dari Independent Sample T-test nilai pretest kelas eksperimen dan kelas kontrol, sebagai berikut:

Tabel 4.4 Hasil Uji Hipotesis Data Pretest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
Pretest Kelas Eksperimen & Kontrol	- 1.230	50	0,774	0,774 < 0,05 = Tidak terdapat perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah Ho diterima jika nilai signifikansi > 0,05, dan Ho ditolak jika nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,774 > 0,05) maka Ho diterima, artinya tidak ada perbedaan nilai rata-rata pretest kelompok eksperimen dan pretest kelompok kontrol. Kemudian, Jika nilai t hitung sebesar 0,774 dibandingkan dengan nilai t tabel dengan nilai $\alpha = 5\%$ dan $df = 50$ maka nilai t tabel sebesar 1,675. Karena t hitung lebih kecil dibandingkan dengan t tabel (0,774 < 1,675), maka dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat perbedaan secara signifikan.

b. Independent Sample T-Test Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Analisis ini dilakukan dengan menguji posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol menggunakan bantuan program IBM SPSS Statistic Version 25.0 dengan tujuan untuk mengetahui perbedaan kemampuan membaca pemahaman antara kelas eksperimen dan kelas kontrol setelah diberikan treatment. Adapun hasil Independent Sample T-Test nilai posttest kelas eksperimen dan kelas kontrol sebagai berikut:

Tabel 4.5 Hasil Uji Hipotesis Data Posttest Kelas Eksperimen dan Kelas Kontrol

Data	T	Df	Sig (Nilai Probabilitas)	Keterangan
PosttestKelas Eksperimen & Kontrol	7,170	50	0,00	0,000 < 0,05 =ada perbedaan

Sumber : IBM SPSS Statistic Version 25.0

Kriteria pengujian hipotesisnya adalah Ho diterima jika nilai signifikansi > 0,05, dan Ho ditolak jika nilai signifikansi < 0,05. Berdasarkan tabel di atas, dapat dilihat bahwa nilai signifikansi (0,000 < 0,05) maka Ho ditolak dan Ha diterima, artinya ada perbedaan nilai rata-rata posttest kelompok eksperimen dan posttest kelompok kontrol. Adapun nilai t hitung dari hasil pengujian di atas adalah 7,170. Nilai t tabel yang taraf signifikansinya = 0,05 dan nilai $df = 50$ adalah 2,018. Karena t hitung lebih besar dibandingkan dengan t tabel (8,409 > 2,008), maka dapat disimpulkan adanya pengaruh penerapan model kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara.

4.2. Pembahasan

Penelitian ini menelaah tentang pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *talking stick* terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku tahun ajaran 2021/2022. Subjek penelitian yang digunakan yaitu kelas III A sebagai kelas eksperimen dan kelas III B sebagai kelas kontrol.

Penelitian ini dilaksanakan sebanyak empat kali pertemuan. Pertemuan pertama yaitu pelaksanaan pretest atau tes awal pada kelas eksperimen dan kelas kontrol dilanjutkan pemberian treatment pada kelas kontrol tanpa menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *talking stick*. Pertemuan kedua, pemberian treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif learning tipe *talking stick* dan pertemuan ketiga yaitu pemberian treatment pada kelas kontrol tanpa menggunakan model

pembelajaran kooperatif learning tipe talking stick. Pertemuan keempat pemberian treatment pada kelas eksperimen dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dilanjutkan dengan pemberian posttest pada masing-masing kelas.

Teknik analisis data yang digunakan ada dua yaitu pengolahan data dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Pengolahan statistik deskriptif untuk menyatakan distribusi frekuensi skor responden atau menggambarkan keterampilan berbicara siswa sebelum dan setelah pemberian perlakuan. Pengolahan Inferensial berupa uji normalitas data, uji homogenitas dan uji hipotesis. Penelitian ini dilakukan dengan cara memberikan perlakuan dalam pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick pada kelas eksperimen. Untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model pembelajaran kooperatif tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa melalui pretest dan posttest yang diberikan sebelum dan setelah perlakuan, yang kemudian dianalisis menggunakan perhitungan dengan bantuan program SPSS 25.0.

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dapat disimpulkan beberapa hal, antara lain:

1. Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick di kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu Kabupaten Gowa berlangsung sangat baik, sesuai dengan langkah penerapan model.
2. Keterampilan berbicara siswa kelas eksperimen berada kategori sedang dan keterampilan berbicara siswa kelas kontrol berada pada kategori rendah.
3. Terdapat pengaruh penerapan model pembelajaran kooperatif learning tipe talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas III SDI Borongkaluku Kecamatan Bontomarannu kabupaten Gowa.

5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka peneliti mengajukan beberapa saran untuk pihak-pihak lain sebagai berikut:

1. Bagi Guru, dapat menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick sebagai salah satu alternatif untuk meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.
2. Bagi Siswa, dapat mengikuti proses pembelajaran dengan lebih aktif, antusias, serta perasaan senang terkait dengan pembelajaran kooperatif tipe talking stick.
3. Bagi Peneliti selanjutnya, dapat dijadikan sebagai salah satu referensi dalam melakukan penelitian dalam meningkatkan kemampuan membaca pemahaman.

DAFTAR PUSTAKA

- Antara, I. N. P, Kristiantari, M. G. R., & Suadnyana, I. N. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Berbantuan Rubrik Surat Kabar Terhadap Keterampilan Berbicara. International Journal of Elementary Education*, 3(4), 423. <https://doi.org/10.23887/ijee.v3i4.21315>
- Arikunto, S. 2013. *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Eva, K. 2020. *Kajian Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Fathurrohman, M. 2017. *Model-Model Pembelajaran Inovatif*. Jogyakarta: AR-Ruzz Media.
- Larosa, A. S., & Iskandar, R. 2021. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Melalui Pantun di Sekolah Dasar*. *Jurnal Basicedu*, 5(5), 3723–3737. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i5.1207>
- Muhammad, F. 2019. *Dasar-Dasar Bahan Ajar Bahasa Indonesia*. Makassar: Garis Khatulistiwa.
- Nilayanti.P.M, Suastra.W.I, & Gunamantha.M.I. 2019. *Pengaruh Model Pembelajaran Talking Stick Terhadap Kemampuan Berpikir Kreatif dan Literasi Sains Siswa Kelas IV SD*. *Pendasi: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia: Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 3(1), 34–35.
- Nurmaulidayah, M. Dalle. A., Fathimah. S.2019. *Penerapan model pembelajaran kooperatif tipe talking stick dalam keterampilan berbicara bahasa jerman siswa kelas xi sma negeri 2 majene*. 1–18.

- Padmawati, K. D., Arini, N. W., & Yudiana, K. 2019. *Analisis Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia*. 2(2), 190–200.
- Peraturan Pemerintah Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.
- Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 23 Tahun 2006 Tentang Standar Kompetensi.
- Rumiati. 2021. *Model Talking Stick*. Depok: PT. Nasya Expanding Management.
- Salirawati, D. 2018. *Smart Teaching Solusi Menjadi Guru Profesional*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Samsul .2014. *Peningkatan Kemampuan Berbicara Siswa Kelas IV SDN 1 Galumpang Melalui Metode Latihan*. 4(8), 173–192.
- Sari, I, R. 2017. *Hubungan Penerapan Metode Talking Stick dengan Pembelajaran Keterampilan Berbicara Peserta Didik di Kelas V SDIT Wahdah Islamiyah 01 Kota Makassar*. 1-75
- Sauran, S. 2020. *Penerapan model talking stick terhadap keterampilan berbicara siswa kelas IV*.
- Sintadewi, N. G. A, Sriasih S. A. P, & Sudiana I. N .2017. *Teknik Penilaian Keterampilan Berbicara dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia di SMA Negeri 4 Denpasar Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia*. 1–12.
- Sugiono. 2019. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sumatri, M. S. 2016. *Strategi Pembelajaran Teori dan Praktik di Tingkat Pendidikan Dasar*. Jakarta: Rajawali Pers.
- Susanti, E. 2020. *Keterampilan Berbicara*. Depok: PT. Rajagrafindo Persada.